

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dalam peta wilayah dunia bisa dikatakan tempat yang sangat strategis, karena wilayah Indonesia berada dalam dua jalur perdagangan baik darat maupun laut maka itu tidak heran apabila banyak warga asing yang berdatangan ke Indonesia. Contohnya para pendatang dari Yaman atau bisa dikatakan Hadramaut, yang kebanyakan dari mereka adalah para pedagang.

Bahkan pada zaman yang lebih modern, penulis kira kita tidak dapat berbicara mengenai koloni Arab sebelum abad XIX. Meskipun sebelum abad itu, sejumlah orang Arab telah menetap di pelabuhan-pelabuhan penting di Nusantara, dan beberapa diantaranya bahkan mempunyai pengaruh yang mencolok atas masa depan politis golongan pribumi, dan pendirian koloni-koloni Arab.

Sebelum tahun 1859, tidak tersedia data yang jelas mengenai jumlah orang Arab yang bermukim di daerah jajahan Belanda. Di dalam catatan statistik resmi, mereka dirancukan dengan orang Benggali dan orang asing lain yang beragama Islam. Sejak tahun 1870, pelayaran dengan kapal uap antara Timur jauh dan Arab Mengalami perkembangan pesat sehingga perpindahan penduduk dari Hadramaut menjadi lebih mudah. Jadi, tahun itulah awal dari masa yang sepenuhnya baru bagi koloni-koloni Arab di Nusantara. (Van den Berg, 1989: 67-69)

Selain itu juga bukan hanya bangsa Arab yang datang ke Nusantara melainkan bangsa dari negara Cina atau kita sebut orang-orang Tionghoa, keberadaan orang Tionghoa di Nusantara sebenarnya tidak jelas. Dugaan selama

ini untuk membuktikan bahwa pernah adanya bangsa Tionghoa hanya berdasarkan hasil temuan benda-benda kuno seperti tembikar Tiongkok di Jawa Barat, Lampung, daerah Batanghari, demikian juga dengan ditemukannya berbagai kapak batu yang sedikit dipoles dari zaman neolithikum yang mempunyai persamaan dengan kapak batu giok atau zamrud yang ditemukan di Tiongkok dan berasal dari zaman yang sama.

Selain ditemukannya benda-benda kuno seperti kapak batu atau tembikar Tiongkok di Jawa, masuknya bangsa Tionghoa ke Nusantara ini juga dibuktikan dengan adanya pelayaran Kaisar Cheng Ho ke Nusantara. Armada kaisar Cheng Ho dalam ekspedisinya telah mendarat di beberapa tempat di Nusantara. Di Pasai mereka sempat singgah dan berkunjung pada komunitas Muslim di Pasai. Mereka memberi cendramata berupa lonceng besar yang sekarang disebut lonceng Cakradonya. Lonceng ini masih ada hingga sekarang di Provinsi Nangroe Aceh Darusalam (Benny G. Setiono, 2008: 17)

Selanjutnya Armada kaisar Cheng Ho menuju Pulau Jawa dan singgah di pelabuhan Sunda Kelapa terdapat berbagai macam bangsa juga dan berbagai macam pemeluk agama. Anak buah kaisar Cheng Ho banyak yang turun ke darat untuk mencari hiburan menghilangkan kejenuhan dan kebosanan selama berda di lautan. Salah seorang anak buah Cheng Ho, yang bernama Sam Po Swie Soe

(Juru Masak Sam Po) menonton atraksi ronggeng di Ancol. Ronggeng merupakan tarian penduduk asli. Ia terpicat dengan penarinya yang bernama Sitiwati. Kebetulan Sitiwati juga menerima cintanya. Akhirnya mereka berdua meminta izin kepada Chen Ho untuk menetap di Ancol dan menikah dengan

Sitiwati. Di Ancol kemudian didirikan masjid untuk para pemeluk agama Islam oleh Sam Po Swie Soe. Masjid itu sekarang telah menjadi kelenteng Tanjung Mas di Ancol Jakarta (Widyonugrahanto,2007: 45-46).

Selain bangsa Arab dan bangsa Tiong Hoa yang datang ke Nusantara ada juga yang datang dari Persia hal ini ditemukan dengan adanya bukti-bukti sejarah yang dimana ada pengaruh bahasa yang kemudian diteorikan bahwa Islam datang ke Nusantara berasal dari persia. Salah satu bukti misalnya sebagaimana sebagaimana disebutkan Azra (1994: 27) adalah pengaruh kitab *'Aja 'ib Al – Hindi*. Kitab ini adalah salah satu kitab Timur Tengah paling awal yang berbahasa Persia dan berpengaruh besar di Nusantara kitab ini ditulis oleh Buzurg bin Shariyar Al-Ramhurmuzi sekitar tahun 390/1000. Dalam kitab ini menurut Azra, diceritakan bahwa di kerajaan Sriwijaya terhadap kebiasaan duduk “bersila” dalam bahasa Melayu. Ini menunjukkan adanya pengaruh Islam Persia di Nusantara (Moeflich Hasbullah,2012: 8).

Pasar Rebo Purwakarta, adalah sebuah tempat yang terletak di Kabupaten Purwakarta, tempat ini adalah sebuah pemukiman yang ditempati oleh para pendatang dari Yaman atau Hadraumaut yang kebanyakan pekerjaannya sebagai pedagang. Pasar Rebo juga bisa dikatakan sebagai ikon Purwakarta, karena di Pasar Rebo ada sebuah pemukiman komunitas orang-orang Hadraumaut atau bisa dikatakan Komunitas Kampung Arab.

Kampung Arab di Purwakarta mulai terbentuk pada awal abad ke- 19 yaitu dimana banyak para pendatang dari luar Indonesia yaitu Hadraulmaut, dengan seiringnya waktu pemukiman Arab di Pasar Rebo pun berkembang hingga saat

ini, mereka melakukan sosialisasi dengan cara yang bervariasi, ada yang lewat pernikahan dengan cara berniaga dan banyak lainnya.

Di Pasar Rebo mayoritas warganya adalah orang-orang keturunan Arab Hadramaut, tetapi ada juga etnis-etnis lain seperti Etnis Sunda, Jawa, Tionghoa, walaupun mereka berbeda suku mereka tetap hidup berdampingan secara harmonis tanpa ada perselisihan-perselisihan. Keharmonisan ini terbina sejak zaman kolonial Belanda, sebagai contohnya dari segi pernikahan campur contohnya pernikahan antara orang Sunda dengan orang Jawa, orang Arab dengan orang Sunda, orang Jawa dengan orang Arab dan juga dengan Orang Tionghoa.

Kehidupan beragama di lingkungan Pasar Rebo dikenal begitu diwarnai pengaruh Islam yang menjadi agama mayoritas yang dianut masyarakat Pasar Rebo yang mempengaruhi pula kehidupan sosial dan budaya, cara pandang dengan Islam sebagai tolak ukurnya, sehingga masyarakat Pasar Rebo dinilai fanatik dalam beragama dibanding masyarakat Purwakarta pada umumnya. Hal ini sangat memungkinkan karena di lingkungan ini terdapat Mesjid Ar-Raudloh yang sering pula disebut Masjid Arab (mungkin dikarenakan ta'mir dan yang wakafnya keturunan Arab) yang bersebelahan dengan lokasi Pasar Rebo yang merupakan tempat Syi'ar agama Islam.

Karena kuatnya pengaruh etnis Arab terhadap masyarakat asli di Pasar Rebo Purwakarta yang tidak hanya mempengaruhi sosial budaya dan ekonomi masyarakat pribumi Pasar Rebo Purwakarta akan tetapi juga mempengaruhi pendidikan di Pasar Rebo Purwakarta. Dengan hadirnya Madrasah Adabiyah

Islamiyah yang merupakan bagian dari Syi'ar mesjid tersebut menambah semaraknya syi'ar Islam dikawasan ini.

Pada saat ini madrasah tersebut menyelenggarakan jenjang pendidikan dari Madrasah Diniyah, Tsanawiyah (SLTP) dan Aliyah (SLTA), banyak lulusan dari madrasah ini melanjutkan pendidikannya ke Al-Azhar Kairo Mesir. Pada dekade 60 – 80 madrasah ini populer sebagai penghasil guru guru agama(ustadz) dan menjadi tujuan pencari ilmu dari kota Purwakarta, Subang, Sumedang, Karawang hingga Banten. Satu hal yang unik di madrasah ini yang jarang ada di sekolah umum atau madrasah lain, yaitu hari liburunya adalah Jum'at dan dipisahkannya antara pelajar putera dan puteri, sudah barang tentu ini dipengaruhi oleh nilai Islam. MAI asal mulanya adalah singkatan dari Madrasah Arabiyah Islamiyah, yang didirikan oleh para Jema'at Pasar Rebo Purwakarta, yang ketika itu dipimpin oleh Abdulharat yang ditunjuk oleh para Jama'at Pasar Rebo Purwakarta, pada sekitar tahun 1926 M. Dengan tujuan untuk membentuk generasi Muslim yang berakhlakul karimah, berilmu, beramal dan bertakwa kepada Allah Swt yang dipersiapkan untuk menjadi manusia yang siap pakai dalam menjawab tantangan zaman serta dinamika kehidupan masyarakat selain itu juga MAI didirikan untuk orang-orang yang tidak mampu melaksanakan sekolah di sekitar lingkungan Pasar Rebo atau di seluruh wilayah Purwakarta (Wawancara dengan Ustadz Salmin, 70 tahun, pengajar di Madrasah Adabiyah Islamiyah).

Dan mulai tahun 1960 modelnya berubah menjadi Tsanawiyah 6 (enam) tahun tapi pada prakteknya kurikulum yang digunakan 100% kurikulum Diniyah. Kemudian sekitar tahun pelajaran 1972/1973 mengalami perubahan kurikulum

yaitu yang asalnya 100% kurikulum Diniyah menjadi 70% pendidikan agama dan 30% pendidikan umum, selain mengalami perubahan kurikulum, di tahun ini juga didirikan yayasan yang bernama yayasan Ar-Raudloh yang didirikan oleh Tuan Awod bin Said Djoban (Sejarah singkat MAI).

Pada perkembangan berikutnya, yaitu pada tahun pelajaran 1979/1980 mengalami perubahan status dari Tsanawiyah 6 (enam) tahun menjadi Tsanawiyah 3 (tiga) tahun dan Aliyah 3 (tiga) tahun, tapi kurikulum yang dipergunakan masih kurikulum buatan sendiri (lokal) artinya masih belum menginduk pada kurikulum pemerintah (Departemen Agama).

Kemudian 3 (tiga) tahun berikutnya tepatnya pada tanggal 23 Agustus 1983 Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) baik tingkat Tsanawiyah maupun tingkat Aliyah berada di bawah naungan Yayasan Al-Ikhlas Purwakarta. (Dokumen Notaris Purwakarta).

Selanjutnya karena perubahan dan perkembangan zaman begitu pesat siswa /i MAI, khususnya Madrasah Aliyahnya semakin hari jumlah siswanya semakin menurun. Hal ini disebabkan karena lulusan dari Madrasah Aliyah MAI Purwakarta yang memiliki ijazah lokal sudah tidak bisa dipakai. Dipergunakan lagi, baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Perguruan tinggi) maupun untuk bekerja.

Setiap sistem pendidikan yang sehat selalu berusaha memahami zamanya dan berusaha pula memenuhi tuntutan-tuntutannya. Setiap sistem pendidikan yang dewasa selalu berusaha mempersiapkan masyarakat yang dialaminya mengembangkan wawasan-wawasan baru untuk mengakomodasikan perubahan-

perubahan yang tampak kan datang. Interaksi antara sekolah dengan masyarakat seperti ini akan melahirkan watak yang dinamis pada sistem pendidikan tadi (Buchori Mochtar, 2001: 25).

Untuk mengantisipasi keadaan tersebut di atas, maka melalui surat No. 102/Al-MAI/V/1987 yang di tanda tangani oleh Bapak KH. Muhammad S. Joban selaku Kepala Madrasah Aliyah MAI Purwakarta pada saat itu, yang di tujukan kepada Kepala Kandepag Kabupaten Purwakarta yang isinya mengajukan diri untuk menyesuaikan kurikulumnya dengan kurikulum pemerintah (Departemen Agama).

Pengajuan permohonan tersebut mendapat respon /tanggapan yang positif dari Kandepag kabupaten Purwakarta dengan dikeluarkannya surat No. : Mi-08/SD.030.3/09/V/1987, tanggal 15 Mei 1987 yang ditandatangani oleh Kepala Seksi Perguruan Agama Islam Kandepag Kabupaten Purwakarta yang pada Intinya tidak berkeberatan atas permohonan dari Madrasah Aliyah MAI Purwakarta untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum Pemerintah, dengan catatan mengubah nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI), menjadi Madrasah Adabiyah Islamiyah dengan alasan masih menampakkan kesukuan Arab bilamana sekolah ini menggunakan nama Madrasah Arabiyah Islamiyah di wilayah tersebut(wawancara dengan Ustadz Farid S. Pd, 05-26-2013 di Madrasah Adabiyah Islamiyah Purwakarta Pasar Rebo).

Dengan bergantinya nama Madrasah Arabiyah ke Madrasah Adabiyah ini bukan berarti menghilangkan nuansa etnis Arab di MAI ini yang sampai saat ini

dipertahankan, maka dengan itu menjadi alasan penulis melakukan penelitian di kampung Arab Pasar Rebo Purwakarta.

KEBERADAAN DAN PERANKETURUNAN ORANG ARAB YAMAN DI PASAR REBO PURWAKARTA ABAD KE -21

A. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa pokok permasalahan yang akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengetahui sejarah datang nya orang-orang Arab Yaman ke Purwakarta?
2. Bagaimanakah hubungan orang keturunan Arab dengan dengan masyarakat Pasar Rebo Purwakarata?
3. Bagaimanakah peran komunitas keturunan Aarab terhadap masyarakat Pasar Rebo Purwakarta dalam bidang keagamaan dan pendidikan?

B. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini saya ingin mengetahui dan mengkaji lebih dalam tentang orang keturunan Arab di Pasar Rebo Purwakarta yang dimana orang – orang keturunan Arab di Pasar Rebo Purwakarata belum di teliti oleh orang banyak, adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk Mengetahui Sejarah kedatangan orang Arab Yaman ke Purwakarata?
2. Untuk Memahami Hubungan Orang Keturunan Arab Yaman denagn masyarakat Pasar Rebo Purwakarata?

3. Untuk Mengetahui peran Keturunan Arab Yaman terhadap masyarakat Pasar Rebo Purwakarta?

C. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif, yakni mempelajari dan menelaah sumber-sumber yang ada baik sumber lisan atau lisan, yang tujuannya adalah untuk membuat sebuah tulisan tentang sejarah yang objektif. Yaitu dengan cara mengumpulkan data-data, mengevaluasi, memverifikasi serta mensistensikan bukti-bukti untuk menjadikan fakta-fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat dan bisa dipertanggungjawabkan.

Kerja sejarawan dalam proses metode sejarah berupa membahas apa yang dinamis atau genesis (yang menjadi), apa yang statis (yang ada atau yang terjadi) dan sejarawan berusaha untuk bersikap interpretatif (menerangkan mengapa dan bagaimana) hal tersebut terjadi dan saling berhubungan serta bersikap deskriptif menceritakan apa, bagaimana, dimana dan siapa yang ikut serta didalamnya.

Cara sejarawan dalam menuliskan kisah masa lampau berpijak pada empat tahapan, meliputi tahapan heuristik tahapan kritik, tahapan interpretasi dan tahapan historiografi. Keempat tahapan tersebut sebagai berikut :

1. Tahapan Heuristik

Dalam tahapan Heuristik ini penulis sebelum langsung ke lapangan saya mencari sumber-sumber berupa tulisan seperti buku, arsip koran dan lain sebagainya ke perpustakaan dan kearsipan sebelum langsung melakukan

penelitian ke lapangan. setelah melakukan pencarian sumber-sumber seperti yang tadi dijelaskan oleh penulis di atas, langsung penulis mendatangi tempat yang akan penulis teliti yaitu yayasan pendidikan Islam yang ada di Pasar Rebo Purwakarta, yang Bernama MAI. Setelah tiba disana saya langsung mencari sumber primer dan sekunder. Sumber primer antara lain adalah dokumen-dokumen atau surat-surat yang mengenai MAI itu sendiri. Sebagai sumber sekundernya yaitu dengan melakukan wawancara dengan orang-orang yang terkait dengan instansi tersebut diantaranya yang saya wawancarai adalah, Kepala sekolah MAI, Ketua yayasan MAI dan juga menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti oleh penulis itu sendiri, sumber buku yang digunakan diantaranya:

Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara; yang buku ini adalah karangan L.W.C. Van den Berg yang diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat (INIS), Jakarta 1989. Buku ini membahas tentang sejarah awal keberadaan orang-orang dari keturunan Arab di Nusantara.

Pendidikan Antisipatoris, Karya Mochtar Buchori, diterbitkan oleh KANISUS. Jogjakarta tahun 2001. Buku in mengulas tentang transformasi pendidikan, yang dimana pendidikan itu tidak boleh statis melainkan harus dinamis.

Algadri, Hamid Mr. 1996, *Islam Dan Ketrurunan Arab Dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, Bandung: Mizan Anggota IKAPI.

Burhanudin, Jajat. 2012, *Ulama Dan Kekuasaan Pergumulan Elte Muslim Dalam sejarah Indonesia*, Jakarta: Mizan.

Koentjaraningrat. 1985, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru Anggota IKAPI.

Dr. M. Soelaeman, Munandar. 2007, *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: Refika Aditama A.

Steenbringk Karel. 1994, *Pesanteren Madrasah Sekolahpendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3S Indonesia.

T.O. Ihromi. 1996, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Dr. H .Maksum. 1999, *Madrasah Sejarah Dan Perkembangannya*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

Dr.Yatim, Badri DKK. 1999/2000, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, Jakarta: Departemen Agama RI.

Nugrahanto, Widyono. 2006, *Dinasti Cina Muslim Di Nusantara*, Bandung: UVULA PRESS.

Ananta Toer, Pramoedya. 1998, *Hokiau Di Indonesia*, Jakarta: Garba Budaya.

Setiono, Benny G. 2008, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, Jakarta: Trans Media.

Suryadinata, Leo. 1988, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa Di Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia.

A.Rahman DKK. 2000, *Syi'ah Dan Politik Di Indonesia*, Bandung: Mizan

Hasbullah, Moeflich. 2012, *Sejarah Intelektual Islam Di Indonesia*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA.

Munysi, Danya Alif. 2003, *9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia Adalah Bahasa Asing*, Jakrta: KPG (Kepustakaan Populer gramedia).

Prof. DR. H. Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

Coppel, Charles A. 1994, *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Dag Vragen van den. 1903, *Orang-orang Arab di Daerah Timur Kita*, Jakarta.

Atjeh, Aboebakar Haji. 1957, *Sejarah Hidup K. H. A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar*, Jakarta.

2. Tahapan Kritik

Dalam tahapan kritik ini penulis mencoba memisahkan antara sumber primer dan sekunder, yaitu dengan cara mengkritik sebuah sumber baik dengan cara kritik eksternal baik dengan cara kritik internal. Untuk sumber primer penulis mendapatkan sebuah dokumen-dokumen mengenai MAI itu sendiri, dan

dokumen itu adalah sebuah Notaris-notaris mengenai kepengurusan MAI tersebut.

Sedangkan sumber primernya penulis melakukan wawancara dengan orang-orang yang berkaitan dengan Yayasan pendidikan tersebut, yaitu dengan kepala sekolah MAI dan ketua yayasan MAI yang bisa dipertanggungjawabkan dan disitulah penulis bisa mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Adabiyah Islamiyah.

a. Kritik Ekstern

Terhadap Sumber lisan, penulis menggunakan kritik ekstern sebagai berikut:

- 1) Ir. Abadurahman Jamani. Beliau adalah ketua yayasan MAI, walaupun beliau bukan pelaku pada waktu tahun 1973 yang dimana didirikannya yayasan MAI, tapi beliau dapat dipercaya sebagai nara sumber, yang diamana untuk mengetahui sejarah singkat tentang MAI.
- 2) Ustadz Farid,S,Pd,I,. Beliau adalah kepala sekolah MAI, walaupun beliau bukan orang yang berada di tahun 1973 atau pada zaman MAI didirikannya yayasan dan masuknya MAI ke KEMENAG tapi beliau bisa dipercaya karena beliau pun mengetahui sejarah MAI dari para pendahulunya atau sesepuh MAI.
- 3) Ustadz Syalim Assegaf. Beliau adalah sebagai ketua Mesjid Ar-Roudlah dan sebagai tenaga pengajar di Madrasah Adabiyah Islamiyah pada tahun 1956 maka dari itu beliau bisa dipercaya dalam memberikan

pemamaparan tentang berdirinya sekolah Madrasah Adabiyah Islamiyah di Pasar Rebo Purwakarta .

4) Ustdaz Salmin. Beliau juga adalah pengajar di sekolah Madrasah Adabiyah Islamiyah dan beliau adalah alumni tahun 1956 dan beliau bisa dipertanggungjawabkan dalam memberikan pemaparan tentang sejarah Madrasah Adabiyah Islamiyah di Pasar Rebo Purwakarta.

5) Bapa Hasan Bajri. Beliau adalah sebagai salah satu sesepuh di kampung Arab Pasar Rebo walaupun beliau tidak hidup diahun 1800-san tapi beliau bisa tahu tentang sejarah kedatangan orang-orang Arab Yaman ke Purwakarta beliau mengetahui hal ini yaitu dari para leluhurnya.

Terhadap sumber tertulis, penulis menggunakan kritik ekstern sebagai berikut:

- 1) Akta Notaris sementara Purwakarta sumber ini adalah hasil fotokopi dari aslinya. Sumber ini diketik di kertas HVS dan dalam keadaan bisa dibaca.
- 2) Profil MAI, sumber ini adalah hasil fotokopi dari sumber aslinya dan dalam keadaan baik dan bisa dibaca.
- 3) Sejarah singkat MAI, sumber ini adalah sumber hasil fotokopian yang didapatkan dari MAI, dalam keadaan bagus yang bisa dibaca
- 4) Monografi Kelurahan Nagri Kidul Kec. Purwakarta Tahun 2014 sumber ini adalah sumber dari fotokopian dalam kondisi yang baik dan masih dibaca

- 5) Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Kelurahan Nagri Kidul Tahun 2014 data Rekapitulasi ini didapatkan oleh penulis dari kertas fotocopian dalam keadaan yang bagus.
- 6) Data Fasilitas Peribadatan di Wilayah Kelurahan Nagri Kidul Tahun 2010 data yang ini juga yang didapatkan penulis adalah sebuah data resmi yang di fotokopi dalam keadaan baik dan dapat baca.

b. Kritik intern

Terhadap sumber lisan, penulis menggunakan kritik intern sebagai berikut:

- 1) Ir. Abadurahman Jamani. Menurut penulis beliau mampu melakukan wawancara karena beliau ketua yayasan MAI, dan beliau dalam keadaan sehat fisik baik secara jasmani yaitu sehat dalam penglihatan pendengaran maupun dalam berbicara.
- 2) Ustadz Farid,S,Pd,I,. Menurut penulis beliau mampu melakukan wawancara karena beliau adalah kepala sekolah MAI, , dan beliau dalam keadaan sehat fisik baik secara jasmani yaitu sehat dalam penglihatan pendengaran maupun dalam berbicara.
- 3) Ustadz Syalim Assegaf. Menurut penulis bisa melakukan wawancara dan menjawab wawancara dengan baik walaupun beliau sudah berumur 70 tahun tapi beliau masih dalam keadaan sehat walafiat, baik dari segi penglihatan ,upun pendengaran.

- 4) Ustdaz Salmin. Sama seperti dengan Ustadz Syalim Assegaf beliau sudah berumur 70 tahun tapi bisa memberikan informasi dengan baik karena dari segi pendengaran dan penglihatan masih baik dan sehat.
- 5) Bapa Hasan Bajri. Beliau sangat baik dari segi pendengaran atau penglihatan maka dari itu beliau bisa memberikan informasi tentang sejarah kedatangan orang Arab Yaman ke Pasar Rebo Purwakarta.

Terhadap sumber tertulis, penulis menggunakan kritik intern sebagai berikut:

- 1) Akta Notaris Purwakarta 1983. Sumber ini adalah sumber yang bersifat resmi karena terdapat cap resmi dari pengadilan Negeri Purwakarta.
- 2) Profil MAI, sumber ini adalah sumber resmi yang didapatkan dari MAI itu sendiri
- 3) Sejarah singkat MAI, sumber ini adalah sumber yang resmi karena sumber ini didapatkan oleh penulis dari MAI itu sendiri.
- 4) Monografi Kelurahan Nagri Kidul Kec. Purwakarta Tahun 2014 sumber ini adalah sumber yang resmi yang didapatkan dari kelurahan Nagri Kidul Kec. Purwakarta.
- 5) Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Kelurahan Nagri Kidul Tahun 2014 data ini juga data yang resmi karena data ini didapatkan dari Kelurahan Nagri Kidul Kec. Purwakarta .
- 6) Data Fasilitas Peribadatan di Wilayah Kelurahan Nagri Kidul Tahun 2010 sumber ini sumber resmi yang didapatkan dari Kelurahan Nagri Kidul.

3. Tahapan Interpretasi

Dalam tahapan interpretasi penulis disini menginterpretasikan bahwa sekolah MAI ini kental dengan nuansa etnis Arab, walaupun kental dengan etnis Arabnya ini bukan berarti menutup untuk orang-orang pribumi Pasar Rebo Purwakarta untuk bersekolah di MAI.

Sekolah MAI ini adalah sekolah yang sangat berjasa dalam memberikan ilmu-ilmu terhadap murid-murid Mai, baik yang sudah menjadi alumni baik yang masih menjalani sekolah di MAI. Dan juga sekolah MAI ini adalah suatu wadah untuk orang-orang keturunan Arab untuk menjadi alat pemersatu. Selain sebagai alat pemersatu untuk orang-orang keturunan Arab di Pasar Rebo, MAI ini juga didirikan di Pasar Rebo bertujuan untuk mencetak siswa-siswinya menjadi anak yang soleh dan berakhlak mulia dan juga menjadi orang yang bisa menjawab tantangan zaman di masa yang akan datang.

MAI juga didirikan bertujuan untuk membantu bagi para anak-anak yang tidak mampu bersekolah yang berada disekitar pasar Rebo Purwakarta, walaupun dulunya bernama Madrasah Arabiyah Islamiyah ini bukan berarti, sekolah ini hanya untuk para keturunan Arab, melainkan nama Arab disini berartikan bahwa Madrasah ini dalam kurikulumnya pelajarannya yaitu memperdalam pelajaran bahasa Arab dan pelajaran agama Islam, tetapi disini yang ditekankan adalah pelajaran bahasa Arab.

Ketika pada tahun 1987 MAI mendaftarkan diri ke Kandepag yang bertujuan untuk menyesuaikan kurikulumnya dengan kurikulum pemerintah (Departemen Agama). Tetapi dengan masuknya MAI ke Kandepag, Kandepag sendiri meminta MAI mengganti namanya dari Madrasah Arabiyah ke Madrasah Adabiyah, karena menurut Kandepag nama Madrasah Arabiyah Islamiyah masih menampakkan kesukuan Arab.

Karena kondisi saat itu, akhirnya para pengurus MAI bermusyawarah untuk membicarakan masalah pergantian nama MAI, setelah bermusyawarah akhirnya para pengurus MAI menyetujui pergantian nama tersebut yaitu dari Madrasah Arabiyah Islamiyah ke Madrasah Adabiyah Islamiyah, tetapi singkatan MAI nya tidak berubah.

4. Historiografi

Tahapan Historiografi adalah suatu tahapan guna menyampaikan hasil-hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh dari suatu penelitian untuk memberi jawaban atas masalah yang telah dirumuskan.

Historiografi juga merupakan tahapan penulisan sejarah atau terbentuknya suatu karya tulis sejarah. Upaya yang dilakukan merangkai fakta-fakta berdasarkan sumber yang sudah diseleksi secara kritis. Dan juga membuat tulisan yang bisa dibaca oleh semua orang yang untuk dijadikan motivasi, yang menjadi acuannya adalah sejarah itu sendiri.

Adapun sistematika penulisan penyusunan laporan penelitian ini dijabarkan dalam sistematika penulisan sebagai berikut

BAB I Pendahuluan

Bab pertama yang didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, langkah-langkah penelitian, penjelasan judul, metode penelitian dan teknik penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Keragaman Etnis Dan Bangsa Lain Di Nusantara

Bab kedua berisi pemaparan mengenai keagaman etnis yang ada di Indonesia yang dimana etnis-etnis yang datang ke Indonesia sangat beragam, disini penulis memaparkan hanya tiga etnis yang ada di Indonesia yaitu Etnis Cina, Etnis Arab, dan Persia. Dalam penulisan tentang keberagaman etnis di Indonesia disini penulis mengambil sumber-sumber dari beberapa buku. Yang dimana buku ini akan di analisis dan diuraikan dalam penulisan Proposal yang Berjudul “Keberadaan dan Peran Orang Keturunan Arab Yaman di Pasar Rebo Purwakarta Abad Ke-19”.

BAB III Komunitas Kampung Arab Di Pasar Rebo Purwakarta

Dalam Bab ketiga penulis memaparkan tentang mulai dari terbentuknya orang-orang keturunan Arab di Purwakarta yaitu mulai sejarah masuknya orang keturunan Arab di Pasar Rebo Purwakarta dan terjadinya akulturasi budaya dan akulturasi bahasa yang terjadi di Pasar Rebo Purwakarta dan pengaruh orang-orang keturunan Arab Pasar Rebo Purwakarta dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan keagamaan.

BAB IV Kesimpulan dan Saran Bab empat ini berisi sebuah kesimpulan yang ditarik dari semua isi skripsi yang penulis paparkan dalam skripsi dan juga dalam bab empat ini juga isi dari kesimpulannya adalah jawaban dari sebuah

rumusan masalah. Dan yang terakhir adalah saran untuk penulis yaitu penulis perlu sebuah kritikan dari para pembaca skripsi yang penulis buat karena penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis buat, masih banyak kekurangan.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG